

Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis)

^{1*}Anisatul Luthfia, ²Syamsurizal Yazid

^{1,2} Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang,
Indonesia

Email : ^{1*}anisatulluthfia@gmail.com, ²syamsurizal@umm.ac.id

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No. 246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa
Timur 65144

Korespondensi penulis: anisatulluthfia@email.com

Abstract. *This research discusses the relationship between worship and noble behavior from both psychological and sociological perspectives, with the aim of identifying how worship, as a form of spiritual devotion, can influence individuals attitudes and behavior in the context of their social life. From a psychological view point, worship is understood as one of the means to achieve psychological well-being, inner peace, and self-control. Regular worship practices, such as prayer, fasting, and dhikr, are expected to enhance positive emotional quality and reduce stress and anxiety. On the other, from a sociological perspective, worship has an important social dimension, as it shapes norms and values in society and strengthens relationships among individuals within the community. Using a theoretical approach and empirical study results, this article concludes that worship performed with full awareness and understanding can be a source of strength for developing noble behavior both psychologically and socially.*

Keywords: *worship, noble, behavior, self, control.*

Abstrak. Penelitian ini membahas hubungan antara ibadah dan perilaku luhur dalam perspektif psikologis dan sosiologis, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ibadah sebagai bentuk pengabdian spiritual dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam konteks kehidupan sosialnya. Dari sudut pandang psikologi, ibadah dipahami sebagai salah satu sarana untuk mencapai kesejahteraan psikologis, ketenangan batin, dan pengendalian diri. Praktik ibadah yang teratur, seperti shalat, puasa, dan dzikir, diharapkan dapat meningkatkan kualitas emosi positif dan mengurangi stres serta kecemasan. Di sisi lain, dari perspektif sosiologi, ibadah memiliki dimensi sosial yang penting, di mana ia membentuk norma dan nilai-nilai dalam masyarakat serta memperkuat hubungan antar individu dalam komunitas. Dengan menggunakan pendekatan teoritis dan hasil kajian empiris, artikel ini menyimpulkan bahwa ibadah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan pemahaman dapat menjadi sumber kekuatan untuk mengembangkan perilaku luhur baik secara psikologis maupun sosial.

Kata kunci: *Ibadah, Perilaku, luhur, pengendalian, diri*

1. LATAR BELAKANG

Ibadah merupakan salah satu bentuk perilaku ritual keagamaan. Ibadah ini juga seperti proses menyatukan jiwa dan ruh ke dalam diri untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Pengertian, aspek, dan fungsi ibadah dalam Islam sangatlah luas. Namun, tujuannya tetaplah satu hal yaitu memperoleh ridha Allah SWT. Agama Islam adalah agama universal yang berisi petunjuk bagaimana melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk ibadah shalat (Khoiruman, 2019). Sebagian manusia meyakini bahwa ibadah hanyalah rutinitas yang dianggap kewajiban seperti shalat dan puasa. Selain ibadah tersebut, terdapat hal yang selama

ini dianggap sepele tapi bernilai ibadah dan pahalanya tidak bisa diremehkan (Nasuha et al, 2021).

Ibadah sebagai bentuk penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendah-nya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama (Suyono, 1998). Dengan demikian ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Pelaksanaan ibadah dalam Islam tidak boleh sampai mengabaikan kewajiban yang berhubungan dengan kebutuhan duniawi. Manusia perlu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan sesamanya, karena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan perilaku luhur dapat dipahami sebagai bagian dari psikologis dan sosial yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang tinggi. Dalam konteks psikologi, sifat-sifat seperti integritas, empati, dan kejujuran dianggap sebagai indikator karakter yang baik. Di dalam berbagai tradisi dan agama, perilaku luhur sering kali dianggap sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Dalam Islam, perilaku luhur sangat ditekankan sebagai bagian dari iman, di mana seseorang diharapkan untuk tidak hanya menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga memperhatikan akhlak dan interaksi sosialnya. Dalam Psikologi ibadah merupakan upaya yang dapat mengantarkan umat ke dalam kondisi bathiniyah yang tenteram, bahagia, dan hidup dalam kesehatan mental dan paripurna. Ibadah tersebut diawali dengan niat yang ikhlas dengan tingkatan rasa syukur teruji (Rajab, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Melalui metode ini penulis tidak terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan penyusunan artikel, dalam metode ini data diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, dari buku, jurnal, artikel, website resmi dan lain sebagainya (Zed, 2004). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-qur'an, artikel jurnal, buku, serta hadist. Data yang ada kemudian dianalisis menggunakan metode miles dan Huberman, peneliti melakukan reduksi data dengan mencatat, merangkum, dan menyederhanakan data. Selanjutnya, data yang diperoleh akan disajikan berbentuk ringkasan yang memudahkan penilaian dan ditarik kesimpulan untuk penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah secara bahasa adalah tunduk atau merendahkan diri. Sedangkan secara istilah atau syara', ibadah merupakan suatu ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah-Nya, merendahkan diri kepada Allah SWT dengan kecintaan yang sangat tinggi dan mencakup atas segala apa yang Allah ridhai baik yang berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan yang dhahir ataupun batin.

Adapun pengertian Ibadah secara istilah (terminologi) adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah. Sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhoan Allah dan menghindarkan murka Allah (Nausa et al, 2021).

Keberadaan manusia di bumi ini adalah hamba Allah "Ibaadullaah." Jiwa raga hanya milik Allah, hidup matinya di tangan Allah. Harta kekayaan dan miskin merupakan ketentuan Allah, dan manusia diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepada-Nya.

Dalam QS. Az-zariyat ayat 6 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Allah tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk beribadah hanya kepadaNya. Dengan demikian, manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Karena tujuan yang paling mendasar penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun meskipun Allah memerintahkan beribadah, bukan berarti ibadah itu bermanfaat bagi Allah. Sebab kepatuhan manusia kepada-Nya, tidak akan menambah kemuliaan Allah. Demikian pula sebaliknya, kedurhakaan manusia tidak mengurangi kemuliaan Allah. Ibadah manusia hanya kembali pada dirinya sendiri. Mereka yang patuh akan diberikan ganjaran oleh Allah yang tidak menyalahi janjinya. Namun itu bukanlah tujuan hakiki dari ibadah, tujuan sebenarnya adalah menghadapkan dan menghambakan diri kepada Allah semata (Syahril et al, 2022).

Ibadah dalam berbagai bentuknya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, walaupun dalam kenyataannya umat Islam dalam melaksanakan ibadah tersebut tampak sangat bervariasi. Misalnya saja, "ibadah shalat". Tampak sekali bahwa kaum muslim dalam melaksanakan shalat tersebut, memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, dan atau antara

kelompok satu dengan kelompok lainnya. Mulai cara *takbīratul ihrām*, cara membaca surah al-fātiḥah (*bismillah jahr -non jahar*) dan seterusnya (Kallang, 2018).

Perbedaan-perbedaan cara beribadah seperti yang telah dikemukakan, tidaklah berarti bahwa yang satu adalah benar dan selainnya adalah salah. Adanya perbedaan cara beribadah dalam prihal shalat yang dicontohkan, wajar terjadi karena masing-masing orang memiliki dalil tersendiri yang dapat dipertanggung jawabkannya, dan praktis bahwa dengan cara beribadah yang beraragam ini dapat saja diterima di sisi-Nya asalkan saja sesuai dengan ketentuan syara' sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab fikih (Kallang, 2018).

Di samping yang telah dikemukakan, maka cara beribadah yang harus terpenuhi menurut Alquran adalah dengan cara "ikhlas". Bagaimana pun bentuk ibadah dan ragamnya itu, harus didasari oleh keikhlasan.

Berikut adalah syarat diterimanya ibadah beserta sumbernya dari Al-Qur'an dan Hadis:

Niat yang Ikhlas

Dalam Al-qur'an surat al-bayyinah ayat 5 disebutkan

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahnya :

Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan (kepada-Nya dalam menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Sedangkan menurut Hadis :

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ
عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا
لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Shahih Bukhari 1: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata: saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."

Sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah SAW

Tanggungjawab dari kalimat syahadat adalah kewajiban mentaati Allah dan Rasulullah SAW mengikuti apa yang telah syariatkan dan menjauhi segala bentuk bid'ah serta perkara yang diada-adakan tanpa tuntunan dari Rasulullah SAW.

Beribadah kepada Allah adalah tugas dan tanggung jawab kita sebagai seorang hamba, yang harus dilaksanakan dengan mengikuti tuntunan dan petunjuk Allah dan RasulNya. Karena amal ibadah kita akan bernilai ibadah apabila hal tersebut dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Jelasnya dalam pelaksanaan tugas untuk menyembah Allah yang terwujudkan dalam pelaksanaan berbagai ritual ibadah ini, maka harus dilakukan dengan sebaik mungkin, bersungguh-sungguh, dengan mengikuti petunjuk dan tuntunan serta etika yang telah diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Karena hanya dengan begitu amal taat kita akan benar-benar bernilai ibadah dihadapan Allah SWT dan membawa dampak serta manfaat yang positif bagi hidup dan kehidupan di dunia dan di akhirat (Amin & Munir, 2011)

Menghindari Perbuatan Syirik

Yaitu perbuatan yang mengambil tandingan selain Allah SWT dan menyamakannya dengan sang pencipta. Balasan yang diterima oleh orang tersebut adalah tidak diterimanya amalan seseorang dan Allah tidak akan mengampuninya jika yang bersangkutan tidak bertaubat sesuai dengan firman Allah SWT QS Al-An'am ayat 88:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Yang Artinya : Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.

Dalam al-qur'an Surah An-Nisa (4:48) menegaskan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, dan Dia mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."

Melaksanakan Ibadah dengan Tertib dan Khusyuk

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdasy dalam kitabnya Mukhtasor Minhajul Qashidin, bahwa kekhusyukan adalah puncak kebaikan dari adab-adab Shalat yang dikerjakan. Barangkali ini adalah sebuah jawaban, mengapa banyak orang yang shalat belum berhasil menjaga dirinya dari dosa dan kemaksiatan (Syamsuddin, 2024). Sementara al-Quran begitu jelas menggambarkan fungsi Shalat, yakni dalam surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam Surah Al-Mu'minun (23:1-2), Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ
الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khusyuk dalam salatnya."

Dengan merujuk pada sumber-sumber ini, kita dapat memahami syarat-syarat yang diperlukan agar ibadah diterima oleh Allah.

Pada dasarnya ibadah dapat di bagi dalam tiga kategori utama antara lain:

1. Ibadah hati (qalbiah) adalah ketika seseorang telah memiliki rasa takut, rasa cinta (mahabbah), mengharap (raja'), senang (raghbah), ikhlas, tawakkal.
2. Ibadah lisan & hati (lisaniyah wa qalbiyah) adalah dalam bentuk dzikir, tasbih, tahlil, tahmid, takbir, syukur, berdoa, membaca ayat Al -Qur'an.
3. Ibadah perbuatan fisik dan hati (badaniyah wa qalbiyah) adalah yang dilaksanakan dalam bentuk shalat, zakat, haji, berjihad, berpuasa (Nausha et al, 2021).

Kemudian Pembagian ibadah dalam ajaran agama Islam berdasarkan jenisnya dapat di bagi dalam dua hal antara lain adalah:

a. Ibadah Mahdah

Ibadah Mahdah adalah penghambaan yang murni hanya hubungan hamba dengan Allah. Ibadah Mahdah memiliki 4 prinsip :

1. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah yang berdasarkan baik dari Al-Quran maupun Al-Sunnah. Jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Tata caranya harus berpola kepada contoh dari Rasulullah Muhammad SAW, salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberikan contoh dalam al-Quran yang berbunyi

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali untuk ditaati dengan izin Allah”(QS.An-Nisa Ayat 64)

2. Bersifat supra rasional (diatas jangkauan akal) yang berarti ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu. Akal hanya berfungsi memahami rahasia dibaliknya yang disebut hikmah at-tasyri.
3. Azasnya “taat” yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan.
4. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah, semata untuk kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus rasul adalah untuk dipatuhi.

b. Ibadah Ghairu mahdah (tidak murni semata hubungan dengan Allah)

Pengertian dari ibadah ghairu mahdah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah yang tata cara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas. Dengan prinsip keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan.

Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah sehingga perkara baru (bid'ah) dalam ibadah ghairu mahdah diperbolehkan. Bersifat rasional, ibadah ini baik buruknya atau untung ruginya, manfaat atau mudharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat itu buruk, merugikan dan mudharat, maka tidak boleh dilaksanakan. Azasnya Manfaat, selama itu bermanfaat maka boleh dilakukan.

Adapun contoh ibadah ghairu mahdhah antara lain: dzikir, dakwah, tolong menolong dll. Jika dalam ibadah mahdhah yang bersifat ta'abbudi tidak boleh ada improvisasi, maka dalam ibadah ghairu mahdhah ini justru terbuka lebar terhadap inovasi. Tidak ada bid'ah (kullu bid'atin dhalalah) dalam ibadah ghairu mahdhah.

Dari serangkaian penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat sosial, ekonomi, dan moral adalah termasuk ibadah, jika dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak ada unsur dalam perbuatan tersebut yang bertentangan dengan syariat Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمْنِ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Maidah: 2)

Sedangkan perilaku luhur mencakup segala tindakan, perbuatan, atau ucapan yang dilakukan oleh individu yang kemudian dikaitkan dengan prinsip dan nilai-nilai agama Islam. Perilaku luhur dalam Islam muncul karena kepercayaan pada Allah serta melibatkan pelaksanaan ajaran, ibadah, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Bagaimana praktik ibadah membantu individu mengembangkan moralitas dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip perilaku luhur, diantaranya :

a. Tauhid/Aqidah

Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah, penolakan terhadap penyembahan terhadap selain-Nya, dan pengakuan akan sifat-sifat-Nya yang maha agung. Konsep tauhid melibatkan pemahaman tentang esensi dan keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid menjadi landasan iman seorang Muslim, membentuk pandangan dunia, dan membimbing perilaku mereka dalam segala aspek kehidupan (Basyir, 2014). Melalui pemahaman tauhid yang kokoh, individu dapat mengenali tujuan hidup mereka, memperoleh ketenangan batin, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Akhlak

Akhlak merupakan aspek penting dalam Islam yang melibatkan perilaku dan karakter yang baik. Akhlak Islami meliputi sikap dan tindakan yang mencerminkan kesucian hati, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan dalam berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. akhlak Islami berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Pendidikan akhlak diharapkan dapat membentuk pribadi Muslim yang bertanggung jawab, bermoral, dan berempati terhadap orang lain, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (Anwar, 2020). Dengan mengamalkan akhlak Islami, individu dapat mencapai kedamaian batin dan menciptakan harmoni dalam hubungan dengan sesama serta pencipta-Nya.

c. Ubudiyah

Ubudiyah adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada ketaatan dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT. Konsep ubudiyah melibatkan kesadaran akan ketergantungan dan kepatuhan manusia terhadap Allah sebagai pencipta dan pemberi segala sesuatu. ubudiyah meliputi aspek ibadah, ketaatan terhadap perintah-Nya, serta penghambaan hati dan jiwa kepada-Nya. Konsep ini membentuk landasan dalam mengembangkan hubungan yang kuat antara individu dan Allah, serta mempengaruhi perilaku dan sikap hidup seorang Muslim (Huda, 2016). Melalui pemahaman dan praktek ubudiyah yang benar, individu dapat mencapai makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, serta memperoleh kebahagiaan spiritual dan kedekatan dengan Allah.

Ibadah dalam berbagai tradisi keagamaan, bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai perilaku luhur yang dimiliki oleh seorang individu. Berikut adalah beberapa contoh perilaku luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

1. **Kejujuran**, selalu berbicara dan bertindak dengan jujur, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional. Misalnya, tidak berbohong dalam situasi yang sulit dan mengakui kesalahan ketika melakukan kesalahan.
2. **Empati**, menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan kondisi orang lain. Contohnya, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan atau mendengarkan keluhan orang lain dengan penuh perhatian.
3. **Toleransi**, menghargai perbedaan dan menerima orang lain tanpa menghakimi. Ini bisa berupa sikap terbuka terhadap pendapat dan keyakinan orang lain, serta menghormati budaya yang berbeda.
4. **Sikap Dermawan**, bersedia memberikan bantuan, baik materi maupun non-materi, kepada mereka yang membutuhkan. Contohnya, menyumbangkan waktu atau uang untuk amal atau membantu tetangga yang kesulitan.
5. **Rasa Hormat**, menghormati orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua. Misalnya, berbicara dengan sopan dan mendengarkan nasihat mereka.
6. **Kepedulian Lingkungan**, berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
7. **Kesabaran**: Menunjukkan ketahanan dan tidak mudah marah dalam menghadapi masalah atau tantangan. Misalnya, tetap tenang saat berhadapan dengan situasi yang membuat frustrasi.
8. **Sikap Adil**: Memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa membedakan latar belakang, ras, atau status sosial. Contohnya, memberikan kesempatan yang sama dalam diskusi atau keputusan kelompok.

4. KESIMPULAN

Ibadah dan perilaku luhur memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai seseorang. Ibadah, yang seringkali dipahami sebagai tindakan spiritual yang dilakukan sesuai dengan keyakinan agama, bukan hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga untuk menciptakan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ibadah, individu diajarkan untuk mengembangkan rasa empati, disiplin, dan rasa syukur, yang merupakan fondasi dari perilaku luhur.

Perilaku luhur mencakup sikap dan tindakan yang mencerminkan moralitas, kejujuran, dan rasa saling menghormati. Ketika seseorang menjalankan ibadah dengan khusyuk, ia cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang kemudian tercermin dalam interaksi sosialnya. Misalnya, praktik berbuat baik kepada sesama dan menjaga lingkungan merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diajarkan dalam ibadah. Dengan demikian, ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga proses transformasi diri yang mendorong individu untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sebagai kesimpulan, ibadah dan perilaku luhur saling melengkapi dalam membentuk individu yang baik. Ibadah memberikan landasan spiritual, sementara perilaku luhur adalah implementasi nyata dari nilai-nilai yang dipelajari. Dengan memadukan keduanya, kita tidak hanya dapat mencapai kedamaian batin, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan beradab. Ini adalah perjalanan yang berkelanjutan, di mana setiap langkah kecil menuju kebaikan dapat memberi dampak besar bagi diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, & Munir, S. (2011). Etika beribadah berdasarkan ajaran Islam. AMZAH.
- Anwar, R. (2020). Peran moral dan etika Islam dalam membentuk kepribadian dan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 59(1), 58.
- Basyir, D. (2014). Tauhid kalam (Akidah Islam). UIN Ar-Raniry, Darussalam.
- Kallang, A. (2018). Konteks ibadah menurut Al-Qur'an. Institut Agama Islam Negeri Bone.
- Khoiruman, K. (2019). Aspek ibadah, latihan spiritual, dan ajaran moral (Studi pemikiran Harun Nasution tentang pokok-pokok ajaran Islam). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(1), 39.

- Nausha, et al. (2021). Ibadah sebagai ritual umat Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar.
- Rajab, K. (2011). Psikologi ibadah. Sinar Grafika Offset.
- Samsu. (2017). Penelitian teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif mixed methods, serta research & development (cet. 1). PUSAKA.
<https://www.scribd.com/document/498969305/06-Metode-Penelitian-Teori-Aplikasi-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif-Mixed-Methods-serta-Research-and-Development-Samsu-1>
- Suyono, M. (1998). Fiqih ibadah. Pustaka Setia.
- Syahril, et al. (2022). Pendidikan ibadah dalam perspektif Al-Qur'an. Jurnal Annur, 11(1), 51–60.
- Syamsuddin, H. (2024). Menggapai shalat khusyuk. Artikel diakses pada 3 November 2024, pukul 13:09 dari <http://www.indonesiaoptimis.com/2010/03/menggapai-Shalat-khusyuk-materi-ppt.html>
- Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan (cet. 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.